

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization terhadap Hasil Belajar Siswa

Odilia Juana Soares^{1*}, Wolfgang Asindo Seran², Tefania Sonia Manek³

¹⁻³ Pendidikan Geografi-Kampus STKIP Sinar Pancasila Betun

*Penulis Korespondensi: soaresdelia0@gmail.com

Abstract: *The Effect of the Team Assisted Individualization Type Cooperative Learning Model to Improve Geography Student Learning Outcomes in Grade X Students of Bolan State Senior High School. The background of this study is based on in initial observations by researchers at Bolan State Senior High School on class X.A and X.B students, X.A Was used as an experimental group by implementing the team assisted individualization.(TAI) coperatif learning model. The duration of this study, in a week in the form of 2x meetings for one month. The results of the study showed that there was an influence of the implementation of the cooperative learning model of the team assisted individualization (TAI) type on the learning outcomes of geography subjects of class X students of Bolan State Senior High School. Comprehensively, the results were (1) The learning outcomes of experimental class students in the initial test (pretest) showed that the average pre-test score on the Basic Knowledge of Geography material was 56.90 and the learning outcomes of experimental class students in the final test (posttest) showed that the average pre-test score on the Basic Knowledge of Geography material was 81.61. (2) The learning outcomes of the control class in the initial test (pretest) showed that the average pre-test score on the Basic Knowledge of Geography material was 51.24 while the learning outcomes of the control class in the final test (posttest) showed that the average pre-test score on the Basic Knowledge of Geography material was 72.72. Judging from the two trials, it showed that there was an increase in learning outcomes and the average score of the basic knowledge of geography material in the experimental class and the control class.*

Keywords: *Cooperative Learning; Experimental and Control Classes; Geography; Learning Outcomes; Team Assisted Individualization*

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Bolan. Adapun latar belakang dalam penelitian ini yakni berdasarkan observasi awal oleh peneliti di SMAN Bolan pada peserta didik kelas X.A dan X.B, X.A dijadikan sebagai kelompok kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Sedangkan kelas X.B di jadikan kelompok eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI). Lamanya penelitian ini, dalam seminggu berupa 2x pertemuan selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) terhadap hasil belajar mata pelajaran geografi siswa kelas X SMA Negeri Bolan. Secara komprehensif hasilnya adalah (1) Hasil belajar siswa kelas eksperimen pada tes awal (*pretest*) yang menunjukkan nilai rata-rata pra uji pada materi Pengetahuan Dasar Geografi adalah 56,90 dan pada hasil belajar siswa kelas eksperimen pada tes akhir (*posttest*) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pra uji pada materi Pengetahuan Dasar Geografi adalah 81,61. (2) Pada hasil belajar kelas kontrol pada tes awal (*pretest*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata pra uji pada materi Pengetahuan Dasar Geografi adalah 51,24 sedangkan untuk hasil belajar kelas kontrol pada tes akhir (*posttest*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata pra uji pada materi Pengetahuan Dasar Geografi adalah 72,72. Dilihat dari kedua uji coba tersebut, menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dan nilai rata-rata dari materi pengetahuan dasar geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci: Geografi; Hasil Belajar; Kelas Eksperimen dan Kontrol; Pembelajaran Kooperatif; Team Assisted Individualization.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik serta keterampilan masyarakat dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan kemajuan bangsa indonesia yang akan datang. Menurut (Ali Mustad, (2020 & Sujana, 2019), dunia pendidikan yang berkrakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang

pendidik yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir “*never ending proses*” dan mewujudkan sosok manusia untuk masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Karena dengan pendidikan kita dapat mempersiapkan kondisi sumber daya manusia baik dari segi kreativitas kemandirian, tanggung jawab dan kecerdasan, yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat bahwa Pendidikan diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, pentingnya pendidikan yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 dijabarkan lebih lengkap dalam UU.No.20 Tahun 2003, pasal yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Hakekat guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas untuk menindaklanjuti sikap atau perbuatan guru, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan pemahaman, penghayatan, pengamalan sikap, kemampuan, dan sikap profesionalismenya sehingga taat pada peraturan perundang-undangan, memelihara dengan teman sejawat, membimbing peserta didik menciptakan suasana yang baik di tempat kerja taat dan loyal terhadap pemimpin dan cinta terhadap pekerjaan. Menurut Day, C (2024) yang memberikan pandangan mengenai guru sebagai instruktur, pembimbing, dan guru fasilitator pembelajaran yang merupakan hal penting yang harus dilakukan guru untuk tetap memperhatikan perubahan dan beradaptasi lebih luas, sehingga dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang efektif. Kompetensi Guru dapat diartikan sebagai kebulatan, pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang mutlak dimiliki seorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai suatu profesi (Abu Bakar dkk., 2009). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.

Tinjauan hasil observasi di sekolah, pembelajaran geografi di kelas yang berlangsung terungkap bahwa salah satu pelajaran yang membosankan karenanya menghafal materi pelajaran, dengan cara ceramah menerangkan materi yang diajarkan saja, sehingga kemampuan kreatifitasnya kurang terlihat dan kurang terseksplor dengan baik, pembelajaran geografi yang dilakukan lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep. Model dan teknik pembelajaran dengan cerita atau membacakan yang tertulis dalam

(soewarso,200:2). Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dikelas kurang menampilkan prosedur dan struktur kegiatan yang menunjang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik aktif dan dibuat aktif, karena tidak menunjukkan tahap-tahap pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh, mengenal, memahami, dan mengaplikasikan konsep secara bermakna. Untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran diatas, dibutuhkan sebuah model pembelajaran alternatif yaitu model yang dapat digunakan sebagai cara untuk menjadi kreativitas peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative learning* yang artinya mengerjakan sesuatu cara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita lie (dalam isjoni 2010:16) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Kemudian menurut Johnson & jonhson (Isjoni, 2010:17) *cooperative learning* adalah pengelompokan siswa didalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization*), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya keheterogen kelompok mencapai jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Slavin (wahiddiharto, 2006: 19), membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, *team assisted individualization* disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya

dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran *kooperatif* dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar lain.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* memiliki 8 langkah yang diadopsi dari Retna (2007:19), model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memiliki 8 komponen sebagai berikut: a. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa, b. *Placement* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu., c. *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok, dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya, d. *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, e. *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian *score* terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan dalam kelompok yang berhasil secara cermelang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, f. *Teacing Grup* yaitu pemeberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, g. *Fact Test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang dipeoleh siswa, h. *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali akhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah. Adapun juga 8 Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *team assisted individualization* Menurut Huda (2011:125) dan Slavin (2011:195-200), Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: a.) Langkah I : Guru dapat membentuk beberapa kelompok kecil heterogen, tiap kelompok terdiri 4-5 orang, b.) Langkah II : Guru menerangkan materi secara singkat, c.) Langkah III : Guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individual, d.) Langkah IV : Hasil belajar siswa secara individu kemudian dilaksanakan dalam kelompok, e.) Langkah V : Dalam diskusi kelompok, setiap anggotaanya saling memeriksa jawaban teman satu kelompok, f.) Langkah VI : siswa mempresentasikan jawaban kelompoknya, g.) Langkah VII : Siswa mendapatkan reward (penghargaan), h.) Langkah VIII : Siswa memasukan tugas yang telah diberikan kedalam lembar kerja kelompok. Apabila setiap tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team*

Assisted Individualization dilaksanakan dalam proses pembelajaran diharapkan akan berlangsung lancar dengan hasil optimal (Robert Slavin, 2007 :52).

Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut Kegiatan pembelajaran dan tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru (Abdurrahman, 2003: 48). Hasil Belajar Menurut Teori Kognitif adalah perkembangan kognitif dan adaptasi intelektual. Adaptasi Intelektual Menurut Piaget merupakan proses yang melibatkan skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Skema adalah struktur kognitif berupa Ide, konsep, dan gagasan. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada. Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi baru. Ekuilibrasi adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi (Agus Suprijono, 2009: 50). Berdasarkan uraian di atas mengenai hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sanjaya (2015), mengatakan bahwa “ Ide dasar metode penelitian eksperimen pelaksanaannya cukup simpel yaitu melihat apa yang terjadi pada kelompok tertentu setelah diberikan salah satu perlakuan”. Sejalan dengan hal itu, eksperimen bukan penelitian untuk yang mengungkap ada atau tidaknya hubungan dua atau lebih variabel atau melihat perbedaan antara dua hal, tetapi untuk melihat ada atau tidak pengaruh suatu perlakuan atau *treatment* tertentu terhadap sesuatu. Metode penelitian eksperimen dalam bidang pendidikan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

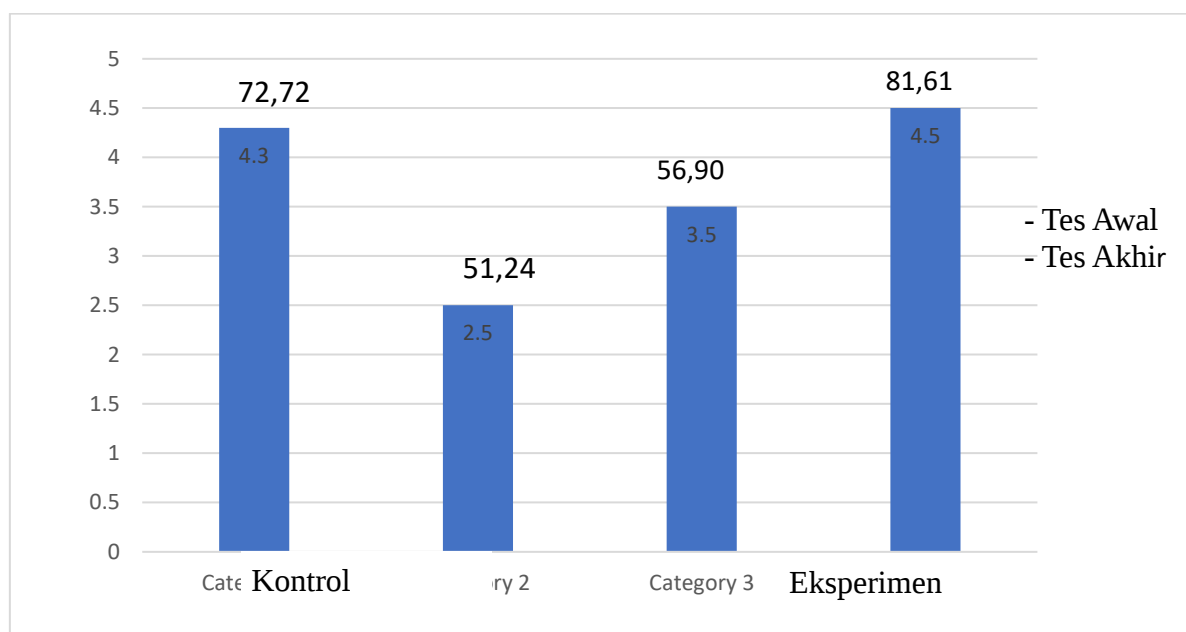
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 77) Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*Treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan menggunakan desain *Quasi eksperimental Pretest-Posttest Nonquivalent Controlgroup design*. Ini berarti melakukan *pre-test* sebelum dikenakan perlakuan, serta *post-test* serta dikenakan perlakuan pada masing-masing kelompok.

Analisis data, (uji hipotesis) terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis menggunakan two way anova dua jalur dengan bantuan SPSS. Versi 21 *for windows* pada taraf signifikan 0,05. Analisis *two way anova* yang diukur adalah gain score setiap indikator dalam membuat artikel, meliputi abstrak, judul, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, simpulan, dan referensi baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu X.B dan X.A sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan rata-rata skor tes awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata skor kemampuan menulis karya ilmiah soal test pada kelas eksperimen memperoleh skor sebanyak 51,24, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh skor 72,72. Kedua hasil skor yang diperoleh dari tes awal termasuk dalam kategori sedang. Setelah diberi perlakuan, terdapat perbedaan hasil skor rata-rata skor test akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen ini termasuk kategori sangat baik dengan nilai 81,61 dan kelas kontrol juga dikategorikan sangat baik dengan nilai 56,90. Alasan mengapa selisih nilai kedua kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dikatakan nilainya sama-sama hampir setara karena yang Pertama, penyampaian materi oleh peneliti sebelum diujicobakan, dan juga setelah itu peneliti memberikan penjelasan ulang untuk diujicobakan diakhir pertemuan. Kedua, nilai UTS semester I kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama baik. Ketiga, soal essay yang sudah divalidasi diberikan oleh peneliti tidak terlalu menyulitkan bagi siswa kelas X sehingga siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat berpikir sesuai ide dan gagasan mereka masing-masing. Keempat, asumsi peneliti mengenai IQ setiap siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berbeda-beda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Adapun perbandingan nilai rata-rata test awal dan test akhir (kognitif) kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Test Awal dan Test Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Berdasarkan data diagram batang dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 1,195 dan 1,714 pada diagram diatas, hasil belajar kelas eksperimen pada materi pengetahuan dasar geografi tentang konsep dasar geografi, pendekatan geografi, serta prinsip geografi. Dapat dijelaskan bahwa dalam hasil *pretest* dari 21 siswa dengan nilai rata-rata 56,90. Dilihat dari uji coba kelas eksperimen untuk nilai *pretest* dikategorikan belum memenuhi pencapaian kriteria ketuntasan minimum untuk mata pelajaran geografi. Sedangkan Hasil ujicoba *posttest* dari 21 siswa dengan nilai rata-rata 81,61. Maka dari uji coba kedua kelas eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* pada materi pengetahuan dasar geografi adalah 70,5 yang diperoleh mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 81,61. Sedangkan berdasarkan diagram dapat dilihat bahwa jumlah nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yaitu 1080 dan 1.600. Dari hasil belajar kelas kontrol pada materi pengetahuan dasar geografi tentang konsep dasar geografi, pendekatan geografi, serta prinsip geografi. Dapat dijelaskan bahwa dalam hasil *pretest* dari 21 siswa dengan nilai rata-rata 51,24. Dilihat dari uji coba kelas kontrol untuk nilai *pretest* dikategorikan belum memenuhi pencapaian kriteria ketuntasan minimum untuk mata pelajaran geografi. Sedangkan Hasil uji coba *posttest* dari 21 siswa dengan nilai rata-rata 66,72. Maka dari uji coba kedua kelas kontrol dari hasil *pretest* dan *posttest* pada materi pengetahuan dasar geografi adalah 70,5 yang diperoleh mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 72,72.

Pembahasan

Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri Bolan”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest The Non-Equivalent Control Grup Desain*. Menurut sugiyono (2020:1111) desain *Quasi Experimental Design* ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penentuan sampel didasarkan pada teknik sampling jenuh. Sehingga didapatkan dua kelas yang ada yaitu X.B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dan X.A Sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang

Kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *pretest* dan angket hasil belajar untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Observasi hasil belajar juga dilakukan saat pertemuan pertama untuk mengetahui hasil belajar awal siswa. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, sedangkan untuk kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi. Terakhir, kedua kelas tersebut diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Hasilnya terdapat perbedaan peningkatan antara siswa yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran bervariasi. Selain itu, diperoleh peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *team assisted individualization* lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model ceramah bervariasi. Berikut adalah pembahasan penelitian independent (Hasil belajar). Menurut (Salsabila & Ramdhim 2020), Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar dan terlihat melalui kinerja siswa. Hasil belajar didapatkan dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* dikerjakan oleh siswa sebelum mengalami perlakuan, sedangkan *posttest* dikerjakan oleh peserta didik sesudah mengalami perlakuan. Dari data tersebut maka peneliti dapat mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa dan peningkatan (*gain*) hasil belajar aspek kognitif siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa dapat dilihat dari hasil analisis GLM-*Multivariate*. Berdasarkan analisis normalitas didapatkan hasil signifikan hasil belajar aspek kognitif pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $(0,236-0,034)(0,396-0,050)$. Sedangkan untuk analisis homogenitas didapatkan hasil signifikansi hasil belajar aspek kognitif sebesar 0,207. Dapat dilihat bahwa bahwa semua hasil signifikansi untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen yang digunakan dalam penelitian memiliki $\text{Sig.} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *gain* hasil belajar aspek kognitif siswa berdistribusi normal dan homogen. Setelah analisis uji prasyarat terpenuhi, maka dapat dilakukan uji analisis hipotesis.

Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil signifikansi hasil belajar aspek kognitif yaitu kurang dari 0,05 ($\text{Sig.} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh siswa yang melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar aspek kognitif. Hal tersebut disebabkan karena siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga, pengalaman belajar yang didapatkan lebih banyak.

Perbandingan nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif awal kelas eksperimen yaitu 56,90. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar awal kontrol yaitu 51,24. Dan nilai rata-rata hasil belajar akhir kelas eksperimen yaitu 81,61. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kognitif akhir kelas kontrol yaitu 66,72. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar kognitif awal dan hasil belajar kognitif akhir antara kelas eksperimen menggunakan dan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa terjadi karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* menyebabkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mendapatkan informasi tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga bisa didapatkan dari diskusi yang siswa lakukan. Aktifnya siswa tersebut lebih memudahkan siswa memahami mata pelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol, peserta didik hanya mendapatkan informasi yang berasal dari guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah.

Pelaksanaan penelitian kelas eksperimen, keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* merupakan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kelompok dan pembelajaran individu yang dimana siswa saling membantu terhadap teman yang lain yang membutuhkan. Menurut Huda

(2013), kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini, siswa yang kurang pandai secara tidak langsung akan menggantungkan pada siswa yang tidak pandai. Penelitian untuk kelas eksperimen di kelas X.B. Pada kegiatan pendahuluan tahap awal kegiatan model pembelajaran pada kelas eksperimen merujuk pada hasil penelitian awal kegiatan pembelajaran, adapun tahap-tahap sebagai berikut: Pertama, mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, dalam hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan sedikit gambaran yang berkaitan dengan materi pengetahuan dasar geografi. Kedua, kegiatan inti yaitu pengantar materi atau memberikan sedikit materi terkait pengetahuan dasar geografi. Ketiga, memberikan soal *pretest* untuk menguji pemahaman siswa (dikerjakan secara individu). Keempat, berdasarkan hasil *pretest* maka akan dibagikan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 4-5 orang. Kelima, didalam kelompok tersebut, ada diskusi, presentasi, serta tanya jawab dan memberi apresiasi kepada kelompok yang terbaik serta kesimpulan. Keenam, memberikan soal *posttest*. Ketujuh, pemberian penghargaan berdasarkan akumulasi nilai *pretest* dan *posttest*.

Pelaksanaan penelitian kelas kontrol, penelitian untuk kelas kontrol dilaksanakan di kelas X.A pada kelas kontrol dilakukan 4 kali pertemuan termasuk *posttest* di pertemuan terakhir. Pembelajaran dikelas kontrol dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab dengan materi yang sama pada kelas eksperimen yaitu pengetahuan dasar geografi. Menurut sugiyono, (2019) variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independent terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang diteliti. Adapun tahap pembelajaran sebagai berikut: Pertama, kegiatan belajar mengajar diawali dengan mengucapkan salam, setelah itu membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, kemudian memberikan apersepsi mengenai materi pengetahuan dasar geografi serta tujuan pembelajaran. Saat penyampaian materi peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan apa saja yang belum siswa pahami dari materi yang disampaikan. Kedua, selesai menjelaskan materi peneliti memberikan soal *pretest* untuk menguji pemahaman siswa (dikerjakan secara individu). Ketiga, berdasarkan hasil *pretest* dapat membagi kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang. Sebelum membagikan LKS, peneliti membacakan petunjuk pengerjaan pada LKS yaitu pada saat siswa mengerjakan LKS peneliti juga memantau pekerjaan siswa dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Ketiga, tahap diskusi presentasi, serta tanya jawab dan memberi apresiasi kepada kelompok yang terbaik serta kesimpulan. Keempat, memberikan soal *posttest*. Kelima, pemberian penghargaan berdasarkan akumulasi nilai *pretest* dan *posttest*

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *levene's* tidak signifikan (karena $p = 0,090 > 0,05$), berarti varians dalam kedua kelompok adalah sama. Oleh karena itu, kita melihat *t* pada baris pertama, yaitu: -9158 dengan 0,000. Ini berarti nilai-*t* signifikan ($p = 0,000 < 0,005$). Ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan kedua kelompok untuk menyelesaikan berbeda secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* berpengaruh hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill. (Membahas model pembelajaran, termasuk cooperative learning.)
- Çengelci, T. (2013). Social studies teachers' views on learning outside the classroom. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(3), 1836–1841. <https://doi.org/10.12738/estp.2013.3.1410>
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif*. Pustaka Satu.
- Hikmarani, A. N., Sya, A., & Zid, M. (2022). Implementasi aspek sosial pada mata pelajaran geografi dalam pembelajaran di SMA. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 49–55. <https://doi.org/10.17977/um063v2i1p49-55>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson. (Referensi klasik tentang model pembelajaran, termasuk TAI.)
- Megawati, Y. D. N., & Sari, A. R. (2012). Model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.927>
- Purwanto, E., Fatchan, A., & Soekamto, H. (2015). Development of geography textbooks used by senior high school. *Journal of Education and Learning*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n1p60>
- Rehalat, A. (2016). Model pembelajaran pemrosesan informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1625>
- Samsi, R. (2019). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sapriyah, S. (2019). Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477.
- Sharan, S., & Isjoni. (2014). *The Han book of cooperative learning*. Istana Media.

- Sitopu, J. W., Purba, I. R., & Sipayung, T. (2021). Pelatihan pengolahan data statistik dengan aplikasi SPSS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 82–88.
<https://doi.org/10.47709/dst.v1i2.1068>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
(Referensi fundamental tentang pembelajaran kooperatif, sangat relevan.)
- Soewarso. (2000). *Penerapan metode pembelajaran*. Universitas Jember.
<http://repository.unej.ac.id>
- Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
(Banyak dikutip dalam penelitian pendidikan dan model kooperatif.)